

# **Local Wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmū'at al-Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām**

**Agus Irfan\***

Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Semarang

Email: [agusunissula@gmail.com](mailto:agusunissula@gmail.com)

## **Abstract**

The study of the works of Nusantara archipelago scholars in the Indonesia shows significant dynamic. The discovery of the element of locality (local wisdom) in each of the treasury of the works of Nusantara archipelago scholars shows that aspects of the Nusantara archipelago influenced his intellectual works. Islamic jurisprudence (*Fiqh*) book *Majmū'at as-Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* was a Kiai Sholeh Darat's work. It was written using Javanese language in the late 19<sup>th</sup> century, and it clearly showed a very prominent element of the locality. This study uses the qualitative deskriptive methode with using this local wisdom approach, it was expected to make community at the time understand and easier to follow the messages of the book. This study shows that the aspects of local wisdom in the book *Majmū'at as-Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* appears in such things as appearance, language and explanations. In the interpretation and language, Kiai Sholeh Darat used pegon script, a form of literacy that is very commonly used by traditional Muslim society, especially in the area of Java at that time. Meanwhile, Kiai Sholeh Darat often commented on the issues of *Dayang Memule* problem with the offering (sajen), Calculation of *pasar*, Nyahur Tanah, Size Scales (for Zakat) and others.

**Keywords:** *Local Wisdom*, Kiai Sholeh Darat, *Majmū'at*.

---

\* Dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, UNISSULA; Kadidat Doktor Islamic Studies Program Beasiswa 5000 Doktor Kemenag di UIN Sunan Ampel Surabaya.

## Abstrak

Studi karya para Ulama Nusantara di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan. Penemuan unsur lokalitas (kearifan lokal) di masing-masing karya Ulama Nusantara menunjukkan bahwa aspek kepulauan Nusantara mempengaruhi karya intelektualnya. Buku *Fiqih* dengan judul *Majmū'at as- Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* adalah karya Kiai Sholeh Darat. Buku tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pada akhir abad 19, dan karyanya jelas menunjukkan elemen yang sangat menonjol dari wilayah ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif terhadap buku *Majmū'at as- Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal ini, diharapkan masyarakat bisa memahami dan lebih mudah mengikuti pesan dari buku tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui bahwa aspek kearifan lokal dalam buku *Majmū'at as- Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* muncul dalam hal-hal seperti penampilan, bahasa dan penjelasan. Dalam penafsiran dan bahasa, Kiai Sholeh Darat menggunakan naskah pegon, sebuah bentuk keaksaraan yang sangat umum digunakan oleh masyarakat Muslim tradisional, terutama di wilayah Jawa saat itu. Sementara itu, Kiai Sholeh Darat sering mengomentari masalah masalah *Dayang Memule* dengan penawaran (*sajen*), Perhitungan pasaran, *Nyahur Tanah*, Ukuran Timbangan (untuk Zakat) dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Lokal Wisdom, Kiai Sholeh Darat, *Majmū'at*.

## Pendahuluan

Kajian Islam di Nusantara memperlihatkan bahwa istilah *Local Wisdom* bukanlah hal yang baru jika merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang didakwahkan dengan cara merangkul dan menyelaraskan budaya dan tidak memberangusnya. Dari sejarah pijakan itulah karakter Islam di Nusantara dinilai ramah dan terbuka serta berbeda dengan perkembangan karakter Islam di beberapa wilayah negara lainnya yang cenderung rigid dan intoleran.

Dari periode sejarah selama beberapa abad dapat dilacak bagaimana dinamika identitas Islam, relasi antar agama,

genealogi pengetahuan hingga jejaring antar ulama yang menjadi dasar konseptualisasi tentang wajah Islam Nusantara itu terbangun. Terdapat ribuan naskah ulama Nusantara yang menghimpun pengetahuan dalam kitab-kitab dan mengajarkannya melalui sistem ngaji sorogan dan bandongan di pesantren. Karya-karya mereka menjadi referensi utama sistem pembelajaran di surau, pesantren dan madrasah hingga saat ini. Ulama Jawa menulis teks dengan menggunakan aksara pegon, yakni beraksara Arab namun dengan bahasa Jawa. Di kawasan Bugis, aksara Serang menjadi bagian dari tradisi pengetahuan muslim yang menjadi basis untuk memproduksi teks-teks penting.<sup>1</sup>

Dengan demikian semenjak masuknya Islam di bumi nusantara ini,<sup>2</sup> perkembangan penelitian kitab-kitab (*turats*)

---

<sup>1</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830 – 1945)*, (Tangerang Selatan: Pustaka compass), 2016, 2.

<sup>2</sup> Sejauh ini setidaknya ada empat teori yang dihubungkan dengan proses islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia. *Pertama*, Islam disiarkan dari India. *Kedua*, Islam disiarkan dari Arab. *Ketiga*, Islam disiarkan dari Persia. Dan *keempat*, Islam disiarkan dari Cina. Teori yang menyatakan Islam berasal dari India terutama dari wilayah Gujarat, Malabar, Coromandel, Bengal, didasarkan pada asumsi kesamaan madzhab Syafi'i, kesamaan batu Nisan, kemiripan sejumlah tradisi dan arsitektur India dengan Nusantara. Teori ini didukung oleh Prof. Pijnappel, C. Snouck Horgronje, S.Q. Fatimy, J.P. Moquete, R.A. Kern, R.O. winstedt, J. Gonda, dan B.J.O. Schrieke. Teori yang menyatakan Islam berasal dari Arab langsung berdasar kesamaan madzhab yang dianut di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan madzhab yang dianut di Indonesia, yaitu Madzhab Syafi'i. Pendukung teori arab ini adalah Crawford, Keyzer, P.J. Veth, dan Sayed Muhammad Naquib al-Attas. Sedangkan teori yang menyatakan Islam berasal dari Persia mendasarkan pada asumsi adanya kesamaan pada sejumlah tradisi keagamaan antara Persia dengan Indonesia seperti peringatan Asyura atau 10 Muharram, pemuliaan ahlu bait dari keluarga Ali bin Abi Thalib dan sebagainya. Teori ini didukung oleh P.A. Hoesein Djajaningrat, Robert N. Bellah, Prof. A. Hasjmi, Prof. Aboe Bakar Atjeh dan Ph.S. Van Ronkel. Sementara itu, teori yang menyatakan bahwa Islam berasal dari Cina mendasarkan pada asumsi adanya unsur kebudayaan Cina dalam sejumlah unsur kebudayaan Islam di Indonesia,

berkembang sangat dinamis. Letak kedinamisan tersebut tidak hanya pada pendekatan, kecenderungan maupun corak atau perspektif tertentu, namun juga terjadi pada wilayah penafsiran dan penjelasan tersebut selaras dengan menyebarnya Islam ke beberapa daerah di wilayah nusantara, sehingga banyak karya tertulis dengan bahasa bahasa lokal daerah. Anthoni H Johns menyebut proses pembahasalokalan ini dengan istilah “vernakularisasi”.<sup>3</sup> Beberapa contoh kitab karya ulama nusantara yang tertulis dengan bahasa lokal daerah misalnya Kitab Tafsir lengkap pertama di Indonesia *Tarjuman Al-Mustafid* dan Kitab Fiqh Syafi’i “*Mir’at al Tullab Fi Asl al’Ma’rifat li al Malik al Wahhab*” yang ditulis oleh Abdur Rauf Singkili dalam bahasa melayu dengan aksara Jawa (pegon), Tafsir al Foerqan Basa Sunda karya A. Hasan, Tafsir *Al Ibriz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an al ‘Aziz*, karya KH. Bisri Musthafa, kitab Tafsir *Faid ar Rahman* dan Kitab Fiqh *Majmu’at as- Syari’at al-Kafiyat li al-’Awam* yang

---

terutama berdasar sumber kronik dari Klenteng Sampokong di Semarang. Teori ini didukung oleh Prof. Slamet Mulyana. Dengan mempertimbangkan beberapa riwayat yang ada, Azra menambahkan bahwa setidaknya ada empat tema pokok yang dikemukakan historiografi klasik tersebut. pertama, Islam dibawa langsung dari Arabia. Kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair “profesional”—yakni mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam. Ketiga, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa. Dan keempat, kebanyakan para penyebar Islam “profesional” ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Mempertimbangkan tema terakhir ini, mungki benar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijri, sebagaimana dikemukakan Arnold dan dipegangi banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12 pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu, proses islamisasi tampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16. Selebihnya dapat dilihat pada Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2017), 398-399, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013), 12-13.

<sup>3</sup> Farid F. Saenong, “Vernacularization of The Qur’an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur’an di Indonesia,” interview dengan Prof. A.H. Johns, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 1, No. 3, 2006, 579.

keduanya ditulis Kiai Sholeh Darat dengan menggunakan aksara Arab pegon.

Dengan demikian di akhir abad ke-19 dan awal abad ke 20, banyak ulama Indonesia yang menghasilkan karya tulis besar. Tidak sedikit dari karya-karya mereka yang ditulis dengan bahasa Arab. Menurut Munawir Aziz, setelah Kiai Rifa'i dari Kalisasak (1786 – 1875), yang banyak menulis kitab berbahasa Jawa, tampaknya Kiai Sholeh Darat adalah satu-satunya kiai, akhir abad ke 19 yang karya tulis keagamaannya berbahasa Jawa. Beliau menulis kitab dengan lafadz pegon (huruf Arab berbahasa Jawa) yang semuanya menggunakan bahasa Jawa pesisiran atau diistilahkan sebagai *al-Lughah al-Jawiiyyah al Merikiyyah* (bahasa Jawa setempat). Dalam kitabnya, *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, Kiai Sholeh Darat menulis, "*kerono arah supoyo pahamono wong-wong amsal ingsun awam kang ora ngerti bosu Arab muga-muga dadi manfaat bisa ngelakoni kabeh kang sinebut ing njeroni iki tarjamah...*". pernyataan ini jelas menjadi asal usul dari visi literasi Kiai Sholeh Darat.<sup>4</sup>

Dengan demikian penggunaan bahasa Jawa dan aksara pegon khususnya dalam kitab fiqh *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam* ini, karena kitab ini ditujukan untuk masyarakat Jawa maka dirasa sangat cocok dengan penggunaan bahasa Jawa tersebut sehingga membantu masyarakat Jawa untuk dapat memahami pesan pesan kitab tersebut dan dapat dicerna oleh kalangan awam. Di samping piawai dalam menggunakan media komunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara pegon, Kiai Sholeh Darat juga sangat piawai ketika mengaitkan penjelasan keagamaan dengan beberapa fenomena riil yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan mengangkat kasus demi kasus ini tentu dimaksudkan untuk lebih memahamkan dan membumikan ajaran-ajaran Islam kepada khalayak

---

<sup>4</sup> Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Mustofa Rembang", *jurnal Afkaruna*, Vol.9 No.2 Juli – Desember 2013.

masyarakat Jawa. Di sinilah dasar aspek lokalitas terlihat dalam pemikiran dan sikap Kiai Sholeh Darat.

Adapun kitab yang dijadikan bahan kajian adalah *Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam'* atau yang lebih dikenal di masyarakat Jawa dan kalangan pesantren disebut dengan *Majmu'at*. Di samping menguraikan masalah fiqh, Kitab *Majmu'at* juga mengulas tentang akidah dan akhlak bahkan memuat aspek lokalitas seperti persoalan adat yang sudah lazim dipraktikkan masyarakat Jawa. Namun untuk membatasi kajian ini, peneliti akan fokus pada pembahasan tentang aspek lokalitas pada kitab *Majmu'at* yang terdiri atas bentuk-bentuk aspek lokalitas (*local wisdom*) pada kitab *Majmu'at* dan bagaimana pandangan Kiai Sholeh Darat terhadap praktek lokalitas tersebut.

### **Metode dan Pendekatan Kajian**

Obyek material pada penelitian ini adalah pemikiran Kiai Saleh Darat yang tertuang dalam kitab *Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*. Oleh karenanya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni dan bahan yang dijadikan sumber data primer adalah kitab *Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, cetakan terbaru dari penerbit CV. Toha Putra Semarang. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka analisis data menggunakan fenomenologi yaitu penarikan kesimpulan dengan menggunakan tiga langkah yang masing-masing adalah interpretasi, ekstrapolasi dan pemaknaan (*meaning*).<sup>5</sup>

Sementara untuk mengungkap pemikiran Kiai Soleh Darat yang lebih komprehensif khususnya wilayah *local wisdom* dalam kitab *Majmu'at*, maka digunakan pula Teori Sosiologi Pengetahuan sebagai dasar untuk membaca bagaimana

---

<sup>5</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), cet., ke-7, 138.

pemikiran Kiai Soleh Darat berproses. Tepatnya, teori ini meyakini bahwa pengetahuan apapun tidak datang secara tiba-tiba tetapi dalam prosesnya didukung oleh konstruksi lain yang mengitarinya seperti kondisi sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pemikiran Kiai Soleh Darat tidak datang dalam ruang kosong tetapi didukung oleh kenyataan sosial historis yang mengitari pergumulan Kiai Soleh Darat sepanjang hidupnya. Dengan demikian tulisan Kiai Soleh Darat dalam kitab *Majmu'at* khususnya dan beberapa kitab lainnya hadir dalam kesadaran yang dimaksud.

Dalam rangka mempertajam kerangka teoritisnya, kajian ini menggunakan sosiologi Pengetahuan model Karl Mannheim.<sup>6</sup> Bagi Mannheim, ada dua pemahaman pokok yang menjadi ciri-ciri sosiologi pengetahuan. Pertama, berorientasi epistemologis untuk mengutamakan pemahaman dari sebuah pemikiran sesuai dengan konteksnya, karena latar belakang atau kondisi riil historis yang berbeda akan melahirkan pemikiran yang berbeda pula meskipun dalam tema yang sama. Dengan demikian setiap orang yang berpikir maka sejatinya tidak lahir dari ruang hampa melainkan sangat dipengaruhi bahkan terlibat langsung dengan pemikiran lain yang saling berdialektika secara terus menerus tidak terkecuali pemikiran Kiai Soleh Darat khususnya dalam kitab *Majmu'at*.

Sementara yang kedua, menurut Mannheim bahwa sosiologi pengetahuan mengandaikan bahwa pemikiran yang nyata tidak bisa lepas dari konteks tindakan kolektif di mana pemikiran itu bersinggungan. Artinya seorang pemikir yang hidup dalam lingkungan tertentu dan masyarakat tertentu tidaklah hadir dalam kehidupan yang terpisah. Maka pilihan dan arah pemikiran seseorang merupakan gambaran dari dialektika dirinya dengan masyarakat yang dihadapinya

---

<sup>6</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia : Menyingkap Kaiatan Pikiran dan Politik*, terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 3-5.

termasuk nilai-nilai yang diyakini secara kolektif. Pemikiran Manheim ini tidak berbeda dengan pendapat Durkheim yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia bukan produk dari pengalaman saja, juga tidak terlahir dengan kategori-kategori mental tertentu yang diterapkan pada pengalaman. Sebagai gantinya kategori-kategori adalah ciptaan-ciptaan sosial. Mereka adalah representasi-representasi kolektif.<sup>7</sup>

Jadi pada intinya perspektif sosiologi pengetahuan sebagai kerangka paradigmatik untuk membaca pemikiran Kiai Soleh Darat bertujuan agar pembacaan atas pemikirannya tidak sekedar ulasan semata, tetapi juga didasari sikap kritis untuk mengungkap seluk beluk eksternal yang mempengaruhi pemikiran Kiai Soleh Darat. Pasalnya dengan cara ini pemikiran Kiai Soleh Darat akan lebih jelas dipahami di satu sisi serta dapat dengan mudah diposisikan dalam konteks tertentu di sisi lain.

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode deskriptif ini akan digunakan sejak persiapan penelitian, pengumpulan data sampai pada analisis data khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Kiai Saleh Darat, sementara metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* yakni sebagai sebuah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan upaya menganalisa isi pesan yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis secara obyektif dan ilmiah, untuk menemukan makna dan arti dari pesan tersebut.<sup>8</sup> Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah: 1) melakukan organisir file data, 2)

---

<sup>7</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 173-174.

<sup>8</sup> Secara umum, metode *Content analysis* digunakan dalam penelitian yang bersifat kuantitatif. Karena di sana ada proses menghitung berdasarkan kategori-kategori dan pesan-pesan komunikasi berupa kata, tema dan interaksi. Dengan demikian, *content analysis* dalam penelitian kuantitatif lebih berdasarkan frekuensi. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, *content analysis* lebih menyangkut pada pemaknaan dan mencari arti dari pesan-pean yang disampaikan. Baca Noeng Muhajir, *Ibid*, 49-50.

menggambarkan *setting* pengalaman dan kronologi kehidupan tokoh tersebut, 3) mengidentifikasi data, tema-tema pemikiran dan menentukan bagian-bagian yang terkait dengan aspek lokalitas pemikiran Kiai Saleh Darat pada kitab *Majmu'at as-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, 4) menganalisis kandungan makna.

### **Profil Kiai Sholeh Darat**

Syaikh Muhammad Salih ibn 'Umar al Samarani yang di kalangan kiai dan masyarakat Jawa Tengah lebih dikenal dengan Kiai Sholeh Darat dilahirkan di Desa Kedung Cempleng Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M. Riwayat lain Kiai Sholeh Darat dilahirkan di Bangsri.<sup>9</sup> Kiai Sholeh Darat lahir dan dibesarkan di dalam keluarga alim yang cinta tanah air. Ayahnya adalah kyai Umar merupakan ulama yang terpendang dan disegani terutama di kawasan pantai utara Jawa. Kiai Umar juga seorang pejuang perang Jawa (1825 – 1830), sekaligus salah seorang kepercayaan Pangeran Diponegoro.

Kiai Sholeh Darat memiliki riwayat pendidikan yang cukup panjang baik selama di tanah air maupun ketika bermukim di Mekkah. Selama di tanah air Kiai Sholeh Darat pernah nyantri kepada kiai M. Syahid, seorang ulama pengasuh Pesantren Waturoyo, Margoyoso, Kajen, Pati dan cucu dari Kiai Mutamakkin yang hidup semasa Paku Buwono II (1727 – 1749). Kepada Kiai M. Syahid ini Kiai Sholeh Darat belajar beberapa kitab Fiqih seperti *Fath al Qarib*, *Fath al Mu'in*, *Fath al Wahhab*, *Minhaj al Qawim*, *Syarh al Khatib* dan sebagainya. Kiai Sholeh Darat juga sempat nyantri kalong di daerah Semarang. Ia belajar Nahwu dan Sharaf kepada Kiai Ishak Damaran, belajar ilmu Falak kepada Kiai Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Buquni, mengaji kitab *Jauhar al Tauhid* dan *Minhaj al Abidin* kepada Kiai

---

<sup>9</sup> Matuki HS dan M. Isham El Saha (editor), *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka), 2003, 145.

Ahmad Bafaqih dan kitab *Masail al Sittin* kepada Syekh Abdul Ghani Bima Semarang.<sup>10</sup>

Sementara selama beermukim di Mekkah, Kiai Sholeh Darat telah berguru kepada beberapa ulama yang masyhur kala itu seperti Syekh muhammad al Maqri dan Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah untuk kitab *Umm al Barahin* dan beberapa kitab Fiqih. Di samping itu juga belajar kitab *Ihya 'Ulimuddin* kepada Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dan Sayyid Muhammad Shalih al Zawawi al Makki, belajar kitab *Al-Hikam* kepada Syekh Ahmad al Nahrawi al Mishri. Kiai Sholeh Darat juga belajar tafsir Al-Qur'an kepada Syekh Jamal, seorang mufti madzhab Hanafiyah di Mekkah. Dari beberapa gurunya di tanah suci tersebut, Kiai Sholeh Darat mendapatkan "ijazah" atau sanad. Dan dari sini pulalah apa yang dipelajari Kiai Sholeh Darat dari kitab-kitab tersebut menjadi sumber inspirasi terhadap sebagian besar karya tulisnya yang sebagian besar dicetak dalam tulisan pegon.<sup>11</sup>

Kiai Sholeh Darat juga semasa dengan Kiai Nawawi Banten yang hidup antara tahun 1813 – 1897 M. Keduanya memang hidup berteman ketika sama-sama di Mekah, bahkan beberapa guru mereka sama. Keduanya sama sama memiliki karya dalam bidang tafsir. Kiai Nawawi Banten menulis kitab tafsir *Marah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an al Majid*, yang terdiri dari dua jilid dan diterbitkan di Mesir pada tahun 1305 H / 1887.<sup>12</sup> Sedangkan Kiai Sholeh Darat menulis kitab tafsir *Faid al Rahman* dalam bahasa Jawa yang dicetak untuk pertama kalinya pada

---

<sup>10</sup> Bagus Irawan dkk (editor), "Biografi Kiai Sholeh Darat", dalam *Syarah Al-Hikam karya Kiai Sholeh Darat*, (Depok: Penerbit Sahifa, 2016), xxvii.

<sup>11</sup> *Ibid*, xxix

<sup>12</sup> A. H. Johns, *Islam di Dunia Melayu*, dalam Azyumardi Azra (ed), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989), hal.114.

tahun 1312 H/1894 M.<sup>13</sup> Menurut Abdullah Salim, nama Kiai Sholeh Darat tidak seharum Kiai Nawawi Banten di kalangan dunia ilmiah atau tingkat nasional. Hal ini bisa diduga adanya kemungkinan antara lain nama Kiai Nawawi Banten diperkenalkan oleh Snouck Hurgroje yang berada di Mekah antara tahun 1884 – 1885, sementara Kiai Sholeh Darat waktu itu sudah kembali ke tanah air dan membuka pesantren di daerah Darat Semarang. Di samping itu karya Kiai Nawawi Banten berjumlah lebih dari 34 buah dengan menggunakan bahasa Arab dan beredar di Timur Tengah dan Indonesia, sementara karya Kiai Sholeh Darat lebih kurang 12 buah, itupun berbahasa daerah, bahasa Jawa dengan daerah edar hanya di Jawa.<sup>14</sup>

Perspektif lain mengemukakan bahwa pilihan Kiai Sholeh Darat untuk menggunakan aksara Pegon dalam hampir semua karyanya oleh karena ia hidup pada masa ketika pesantren tengah mengalami proses konsolidasi sebagai pusat pembelajaran Islam dan basis pembentukan komunitas santri. Pesantren tidak hanya menghadirkan corak Islam yang semakin berbeda dari diskursus Islam berorientasi kolonial oleh penghulu, tetapi juga mengarah pada penciptaan ruang bagi proses vernakularisasi Islam.

Jika ditilik dari sejarah dan tradisi intelektualitas pesantren maka Kiai Sholeh Darat layak disebut sebagai “guru besar”. Di samping karena telah berhasil melahirkan kiai-kiai besar, ketinggian ilmu Kiai Sholeh Darat juga tampak dari beberapa karya-karya monumentalnya. Di antara santri dan

---

<sup>13</sup> Penulis mempunyai kitab tafsir *Faid ar Rahman* dalam bentuk cetakan terbaru yang diterbitkan oleh Dar al Kutub Al Munawwar, Semarang pada tahun 1354 H/1935 M. Sementara kitab tafsir *Faid al Rahman* dalam bahasa Jawa yang dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1312 H/1894 adalah catatan Abdullah Salim. Selanjutnya lihat M Abdullah Salim, *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam* Karya Kiai Sholeh Darat: Suatu Kajian Terhadap Kitab Fiqh Berbahasa Jawa Akhi Abad 19,(Semarang : Unissula, 1995), 5.

<sup>14</sup> Abdullah Salim, *Ibid*, hal.5- 6.

tokoh yang pernah belajar kepada Kiai Sholeh Darat misalnya Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, Kiai R. Dahlan Tremas, seorang ahli falak, Kiai Amir Pekalongan, yang juga menantu Kiai Sholeh Darat, Kiai Idris Solo, Kiai Sya'ban bin Hasan Semarang, Kiai Abdul Hamid Kendal, Kiai Tahir, Kiai Dimiyati Tremas, Kiai Khalil Rembang, Kiai Munawir Krapyak Yogyakarta, Kiai Tafsir Anom penghulu Keraton Surakarta serta R.A. Kartini Jepara, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Sementara karya-karya Kiai Sholeh Darat yang sebagian merupakan terjemahan, berjumlah tidak kurang dari 14 buah<sup>16</sup>, seperti :

1. *Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*. Kitab Fiqih yang ditulis dengan bahasa Jawa berhuruf Arab pegon.
2. *Munjiyat Metik Saking Ihya 'Ulum al Din*.
3. *Matan Al-Hikam*, kitab tasawuf terjemahan dan ringkasan dari kitab Al-Hikam dengan menggunakan bahasa Jawa.
4. *Lathaif al Thaharah*, berisi tentang rahasia shalat, puasa dan keutamaan bulan Muharam, Rajab dan Sya'ban. Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa.
5. *Manasik al-Hajj*
6. *Pasolatan*, berisi tentang tuntunan shalat dan ditulis dengan bahasa jawa
7. *Sabilul 'Abid* terjemah *Jauhar at Tauhid*.
8. *Minhaj al-Atqiya*.
9. *Al Mursyid al Wajiz*, berisi tentang ilmu al Qur'an dan ilmu Tajwid.
10. *Hadits al Mi'raj*
11. *Syarh al Maulid al Burdah*
12. *Faidh ar Rahman*
13. *Asrar al Sholah*, dan

---

<sup>15</sup> Bagus Irawan, *Ibid*, xxxv – xxxvi.

<sup>16</sup> Munawir Aziz, *Ibid*.

#### 14. *Syarh barzanji.*

Hingga akhirnya pada usia yang ke-83 Kiai Sholeh Darat meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang pada 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M.

### **Sekilas Tentang *Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam***

Kitab *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*, (selanjutnya disebut kitab *Majmu'at*) karya Kiai Sholeh Darat ini menggunakan bahasa Jawa dan berhuruf Arab sebagaimana kitab-kitabnya yang lain seperti, *Munjiya*, *Lataif al-Taharah*, *Jauharat al-Tauhid*, *Faid al-Rahman*, *al-Mursyid al-Wajiz*, *Syarh al-Burdah*, "pasolatan" dan lain-lain yang populer dikalangan pesantren Jawa, khususnya di Jawa Tengah.

Kitab *Majmu'at* tersebut ditulis oleh Jazuli, juru tulisnya, pada tanggal 08 Sya'ban, sanah Gusti Hijrah. Kata "Gusti" adalah kode dari angka Arab yang biasa dikenal *a ba ja dun ha wa zun* dan seterusnya. Huruf *Ghin* pada kata Gusti menunjuk sebagai kode angka 1000, huruf *Sin* menunjuk sebagai kode angka 300 sementara huruf *Ta* menunjuk sebagai kode angka 9. Dengan demikian sanah Gusti Hijrah artinya sama dengan  $1000 + 300 + 9 =$  tahun 1309 H atau menurut tabel tahun tanggalan yang disusun Joachim Mayr, sebagaimana dikutip Abdullah Salim, bertepatan sudah masuk pada bulan Maret 1892 Masehi. Sehingga dapat dipahami bahwa pada akhir abad ke-19 kitab tersebut telah terbit dan sudah dipergunakan secara Umum.<sup>17</sup> Kitab *Majmu'at* tersebut digolongkan kitab Fikih karena sebagian besar isinya adalah materi fikih, meskipun di dalamnya juga terselip persoalan ushuluddin (teologi) dan akhlak. Karena kitab *Majmu'at* ini ditulis pada tahun 1309 H bertepatan pada 1892 M. dan dicetak pada tahun 1899 M dapat dimengerti bahwa kitab tersebut disusun pada masa penjajahan Belanda.

---

<sup>17</sup> Abdullah Salim, *Ibid*, 6.

## Local Wisdom Pemikiran dan Sikap Kiai Sholeh Darat dalam Kitab *Majmu'at*

Sebagaimana ditulis di atas bahwa kitab *Majmu'at* adalah kitab Fiqih yang sarat dengan *local wisdom*, baik lokalitas dalam bentuk penampilan dan bahasa, maupun dalam bentuk muatan pemikiran Kiai Sholeh Darat. Berikut unsur *local wisdom* dalam kitab *Majmu'at*.

1. lokalitas dalam penampilan dan bahasa
  - a. Menggunakan Bahasa Jawa Mrikiyyah dan Aksara Arab Pegon

Seperti yang ditunjukkan dalam perjalanan Kiai Sholeh Darat, hampir semua karyanya ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pesisiran atau lazim disebut *al-Lughah al-Jawiyyah al Merikiyyah* (bahasa Jawa setempat). Ikhtiar Kiai Sholeh Darat tersebut bertujuan demi mempermudah kalangan awam di Jawa memahami agama Islam. Dalam salah satu bab dalam kitab *Majmu'at*, Kiai Sholeh Darat menyatakan bahwa “kitab ini singkat dan sederhana. Ini hanya ditujukan bagi kalangan awam seperti saya. Oleh karena itu saya tidak membuat buku ini mencakup semua aspek fiqih. Kitab ini hanya membahas aspek-aspek yang paling umum dipraktikkan oleh kalangan muslim awam.” Di samping itu pemakaian huruf Arab pegon dalam kitab *Majmu'at* juga akan memudahkan umat Islam di Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam memahami gagasan yang dikemukakan oleh Kiai Sholeh Darat dalam kitab tersebut.

Atas ikhtiarnya, wajar jika sebagaian orang menilai bahwa Kiai Sholeh Darat adalah orang yang paling berjasa menghidupkan dan menyebarkan tulisan aksara Arab pegon. Melalui karya-karyanya, ia telah berkontribusi memperkuat diskursus Islam berbasis pesantren dalam konteks masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa ia memberikan penegasan atas identitas bagi pesantren dan

santrinya, yang berbeda dengan proyek kolonial yang saat itu diharuskan menggunakan tulisan Latin. Aksara Pegon dalam konteks ini memiliki peran politik dan kultural bagi santri dan memperkuat proses komunitas santri yang siap untuk berhadapan dengan kolonial.<sup>18</sup>

## 2. Lokalitas dalam komunikasi

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana ditulis oleh Ahmad Baidowi bahwa komunikasi sendiri bermakna proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung yaitu melalui lisan maupun tidak langsung yang dilakukan media.

Saat berkomunikasi, terdapat unsur – unsur yang terlibat, yaitu pengirim atau komunikator (*sender*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima atau komunika (*receiver*), umpan balik (*feedback*), serta aturan yang disepakati (*protokol*). Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan atau memberikan pesan kepada pihak lain. Pesan (*message*) adalah isi pesan yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Saluran (*channel*) adalah media di mana pesan tersebut disampaikan kepada komunikan. Penerima (*komunika*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan yang disampaikan. Sedangkan aturan (*protokol*) adalah peraturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu dijalankan.<sup>19</sup>

Melihat pengertian dan unsur-unsur komunikasi di atas maka dapat dipahami bahwa kitab *Majmu'at* ini merupakan media yang digunakan Kiai Sholeh Darat untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam sekaligus menegaskan cara pandang

---

<sup>18</sup> Zainul Milal, *Ibid*, 447.

<sup>19</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil", dalam *NUN : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2015.

dan sikap sebagai umat Islam ketika menyikapi sebuah persoalan. Hal ini terlihat ketika Kiai Sholeh Darat mencontohkan orang “murtad” dalam perbuatan yang membawa kekufuran adalah orang yang memakai jas, topi dan dasi sebagaimana yang lazim dipakai kalangan penjajah waktu itu. Dalam bahasa yang lebih lugas Kiai Sholeh Darat mengatakan “*lan harom ingatase wong Islam nyerupani penganggone wong liya agama Islam sanediyane ora demen .....sapa wonge nganggo penganggone liyane ahli Islam kaya klambi jas atawa topi atawa dasi maka dadi murtad rusak islame sanadeyan atine ora demen*”.<sup>20</sup>

Pilihan Kiai Sholeh Darat dalam memberikan contoh di atas tentu tidak hanya berkaitan dengan akidah semata, namun Kiai Sholeh Darat juga sedang mengajarkan dan mendidik jiwa nasionalisme pada masyarakat Jawa. Hal ini dapat dimengerti bahwa kitab tersebut disusun pada masa penjajahan Belanda yakni ditulis pada tahun 1309 H bertepatan pada 1892 M, dan dicetak pada tahun 1899 M.

### 3. Lokalitas dalam pemikiran

Mengingat sasaran pembaca kitab *Majmu'at* adalah orang Islam yang masih awam di sekitar Jawa atau masyarakat Jawa yang sudah menyatu dengan adat istiadatnya, maka untuk memperjelas masalah-masalah keagamaan, Kiai Sholeh Darat menyinggung persoalan-persoalan adat lokal seperti “*memule dayang merkayangan*” dengan memberikan sesajen, sedekah bumi, perhitungan hari pasaran, dan ukuran timbangan.

#### a. Tentang Memule Dayang dengan Sesajen

Salah satu contoh penjelasan keagamaan yang dikaitkan dengan adat lokal adalah ketika Kiai Sholeh Darat menjelaskan tentang makna murtad dalam

---

<sup>20</sup> Syaikh Haji Muhammad Sholih ibn 'Umar as Samarani, *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awwam*, (Semarang: Toha Putra, 1374 H), 24-25.

perbuatan. Disebutkan bahwa contoh murtad dalam perbuatan perbuatan misalnya “*memule dayang merkayangan*” (menghormati roh-roh halus yang menguasai tempat-tempat tertentu) dengan memberikan sesajen dengan tujuan agar dayang tersebut memberikan manfaat atau menolak bahaya. Sebagaimana ungkapan dalam bahasa Jawa, Kiai Sholeh Darat menulis “*lan warnane murtad kang kaping telune iku bangsa penggawe lan penganggo kaya lamon sujud maring berhala atawa memule maring dayang merkayangan kelawan najeni panganan ana ing pawon atawa ana ing sawah-sawah atawa ana ing endi-endi panggonan kang den nyana ana jine nuli den sajani supaya atweh manfaat atawa nolak medhorot iku kabeh dadi kufur*”.<sup>21</sup>

Istilah yang dipakai Kiai Sholeh Darat dengan “*memule*” “*dayang*” dengan memberikan “*sesajen*” adalah istilah-istilah yang sudah lazim digunakan orang Jawa. Mereka mengadakan “*selamatan*” dengan dilengkapi sajian nasi disertai lauk pauk tertentu untuk memuja roh-roh tertentu agar diberikan keselamatan. Perbuatan ini dinilai oleh Kiai Sholeh Darat sebagai perbuatan yang dapat membawa pada pemurtadan. Selanjutnya Kiai Sholeh Darat menambahkan bahwa warga desa yang mengadakan “*sedekah bumi*” dengan tujuan menghormati “*dayang*” desa yang bersangkutan adalah perbuatan kufur. Perbuatan ini dihukumi haram jika diyakini bahwa “*dayang*” itulah yang menjaga desa dan yang telah memberi manfaat kepada warga dan menjaga sawah-sawahnya.

b. Perhitungan Hari Pasaran

Contoh lain penjelasan keagamaan Kiai Sholeh Darat yang dikaitkan dengan adat lokal masyarakat Jawa adalah tentang Perhitungan Hari Pasaran dan tradisi

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 23.

Yahur Tanah. Tentang perhitungan hari pasaran seperti paing, pon, wage, kliwon dan legi dalam pandangan orang Jawa diyakini memiliki arti, baik untuk kelahiran maupun untuk bepergian. Kiai Sholeh Darat mengharamkan seorang yang pergi ke dukun yang meramalkan sesuatu berdasarkan peredaran bintang atau hari-hari pasaran. Perbuatan tersebut merupakan dosa besar bahkan bisa menjadikan seseorang tersebut menjadi murtad. Kiai Sholeh Darat mengatakan "*utawi artine dukun ahli nujum iku wong kang methek kelawan itungan lakone lintang manazil atawa lakone dina lan pasaran pon kliwon kaya lakone wong falasifah ngitung itunge buruj rolas koyo wus kasebut ana ing kitab Yunani maka utawi mengkonono mengkonono iku kabeh harom dosa gede lamon ngendel metheke maka dadi kufur murtad.*"<sup>22</sup>

c. Yahur Tanah

Sementara tentang tradisi "Yahur tanah" atau yang lazim disebut dengan istilah "selamatan" pada hari-hari tertentu dikecam oleh Kiai Sholeh Darat. Terlebih dalam selamatan tersebut menggunakan harta peninggalan si mayyit yang masih memiliki tanggungan atau anak-anak kecil yang belum dibagi maka dihukumi bid'ah munkarat yang haram<sup>23</sup>.

Pandangan Kiai Sholeh Darat tentang selamatan yang dikaitkan dengan hari-hari tertentu kematian, sebenarnya meluruskan pengertian yang salah di kalangan orang awam. Selama selamatan diartikan sebagai sedekah tentu sangat dianjurkan dalam Islam selama tidak dikaitkan dengan hari-hari tertentu dan tidak menggunakan harta si mayyit yang masih memiliki tanggungan.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 26 – 32.

<sup>23</sup> *Ibid*, 36.

Menurut Abdullah Salim bahwa sikap Kiai Sholeh Darat yang menentang sesajen, selamatan atau sedekah yang dikaitkan hari-hari tertentu kematian, bukanlah pengaruh dari faham Wahabi, namun karena memang tidak sejalan dengan ajaran Islam dan dari sekian banyak tulisan Kiai Sholeh Darat menunjukkan bahwa ia merupakan ulama Sunni penegak madzhab Syafi'i.<sup>24</sup>

Dengan demikian terlihat bagaimana Kiai Sholeh Darat tidak hanya pandai mengkaitkan persoalan keagamaan dengan aspek lokalitas (*local wisdom*), namun Kiai Sholeh Darat juga memiliki cara pandang keislaman yang tegas. Ini menjadi penting di tengah tarik menariknya peta pemikiran yang satu sisi memunculkan kelompok ekstrim kanan yang gampang menyalahkan kelompok lain, dan pada sisi lain melahirkan kelompok ekstrim kiri yang melakukan dekonstruksi syariah dengan mengatasmakan masalah dan aspek lokalitas (*local wisdom*).

d. Ukuran Timbangan

Untuk memudahkan pemahaman bagi orang yang akan mengeluarkan zakat khususnya bahan makanan, maka Kiai Sholeh Darat menjelaskan tentang nisab padi dan beras dengan istilah ukuran timbangan yang sudah dikenal saat itu seperti dacin dan kati. Karenanya nisab beras adalah 10 dacin dan 30 kati dan zakatnya sepersepuluhnya. Adapaun nisab padi dengan kulit dan memerangnya adalah 20 dacin dan 30 kati. Menurut Sutan Muhamad Zain sebagaimana dikutip oleh Abdullah Salim bahwa kati adalah ukuran berat. 100 kati sama dengan 62,5 kg, atau satu kati sama dengan 0,625 kg. Jadi jika nisab padi yang lengkap dengan kulit dan merangnya adalah 20 dacin 30 kati maka lebih kurang sama dengan 2030 kati

---

<sup>24</sup> Abdullah Salim, *ibid*, 118.

x 0,625 kg = 1.368,75 kg.<sup>25</sup> Dalam konteks sekarang boleh jadi penyebutan istilah kati dan dacin tidak begitu dikenal, namun setidaknya ini menjadi informasi sejarah bahwa istilah itu adalah istilah yang lazim di zamannya. Di sinilah kepiawaian Kiai Sholeh Darat dalam menjelaskan aturan ukuran zakat dengan bahasa yang bisa diterima khalayak masyarakat.

### **Kesimpulan**

Sebagai akhir pembahasan tulisan ini, perlu penulis tegaskan bahwa kitab Fiqih *Majmu'at* yang ditulis oleh Kiai Sholeh Darat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal atau *local wisdom* dari penulisnya. Kearifan tersebut misalnya terlihat dari tampilan bahasa dan komunikasinya, di samping muatan gagasan yang tertuang dalam kitab tersebut. Pilihan Kiai Sholeh Darat untuk menulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab pegon bertujuan agar dapat dipahami masyarakat Jawa dan dapat dicerna oleh kalangan awam. Upaya memudahkan adalah visi literasi Kiai Sholeh Darat.

Selain kearifan dalam tampilan bahasa, Kiai Sholeh Darat sangat piawai dalam memahamkan pesan-pesan ajaran Islam dengan menunjukkan kasus-kasus riil yang terjadi di masyarakat seperti "*memule dayang merkayangan*" dengan memberikan sesajen, sedekah bumi, perhitungan hari pasaran, dan ukuran timbangan. Yang menarik kemudian, Kiai Sholeh Darat tidak hanya berhasil menunjukkan kasus-kasus riil namun juga diiringi dengan sikap yang jelas sebagai pribadi muslim meskipun terhadap adat yang sudah mengakar di masyarakat. Penolakan Kiai Sholeh Darat terhadap adat yang menyimpang bukan karena pengaruh ajaran tertentu namun karena memang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Hal lainnya yang menarik adalah jiwa nasionalisme Kiai Sholeh Darat yang

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 119.

ditunjukkan dengan penolakan kebiasaan orang-orang Belanda sebagai bagian dari sikap anti murtad pada satu sisi dan mendorong masyarakat Jawa untuk terus melawan kolonialisme Belanda pada sisi yang lain.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Al-Samarani, Syaikh Haji Muhammad Sholih ibn 'Umar. 1347 H. *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*. Semarang: Toha Putra.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830 – 1945)*. Tangerang Selatan: Pustaka Kompas.
- Irawan, Bagus, et. al (editor). 2016. *Biografi Kiai Sholeh Darat*, dalam Syarah Al-Hikam karya Kiai Sholeh Darat. Depok: Penerbit Sahifa.
- Johns, A. H.. 1989. Islam di Dunia Melayu, dalam Azyumardi Azra (ed), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Matuki HS dan M. Isham El Saha (editor). 2003. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Saasin.
- Salim, Abdullah. 1995. *Majmu'at as-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam* Karya Kiai Sholeh Darat: Suatu Kajian Terhadap Kitab Fiqh Berbahasa Jawa Akhi Abad 19. Semarang : Unissula Press.

### Jurnal

- Aziz, Munawir. "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri

Mustofa Rembang". *Jurnal Afkaruna*. Vol.9 No.2 Juli – Desember 2013.

Baidowi, Ahmad. "Aspek lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil". *NUN : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 1, No. 1, 2015.

Saenong, Farid F. "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," interview dengan Prof. A.H. Johns, Jakarta: *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006.